



DESAIN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL (STUDI KASUS DI SMP AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PURWOKERTO)

Sapto Sri Nugroho^{1*}, Mohammad Roqib¹

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*E-mail: saptosrinugroho1976@gmail.com

Abstract

The decline in morality and quality of the nation's children in this country indicates that there is a mistake in the world of our education, education itself should function as a space and process of humanization for all students and students who are currently pursuing education, both formal and non-formal, education should not only focus on the growth and development of various potentials that exist within students but furthermore it can become a strategic forum and internalization of values, ethics, morals and the main character of students so that they become individuals who, not only excel in terms of science and technology, but also based on high morals and etiquette. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The results of the research are that to realize the human attitude of students in the Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School Purwokerto school environment, it must start from the agreement of all parties, which includes several parties involved, including the school, teachers and students, then to create human beings. Kamil, students and teachers at Al-Irsyad Al-Islamiyyah Middle School, Purwokerto, must practice the values shared together to become a strong commitment to the values of community life and all aspects that bind them, including the formation of character education which has the noble goal of balancing between religious interests and ideal social needs, apart from that there are several messages that serve as a reference for all school members to always prioritize the values of character education in accordance with the teachings of the Islamic religion. Thus, character education which aims to form human beings can be seen from its main benchmark, namely understanding values and norms originating from religious teachings, which are then combined as one of the components of a character-based curriculum, meaning the values that are manifested in human morals. can be agreed upon as a character and can be well accepted by all members of the school community and social environment.

Keywords: Management; Curriculum; Character; Human Kamil

Pendahuluan

Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) pada dasarnya merupakan pemberian kebebasan kepada sekolah untuk mengurus semua yang

berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Gagasan penerapan MBS di semua jenjang pendidikan formal semakin jelas setelah lahirnya kebijakan pemerintah melalui UU No. 22 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pemerintah pusat dan otonomi daerah. Lahirnya UU dan PP tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa terjadi pergeseran kewenangan dalam pengelolaan pendidikan, untuk meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat sekolah (Patras et al., 2019).

Penerapan MBS di sekolah membutuhkan pemahaman dan komitmen dari seluruh pihak yaitu dari penyelenggara pendidikan sampai pada pihak-pihak yang terkait. Otonomi dalam pengelolaan pendidikan memberikan peluang kepada sekolah untuk mengembangkan semua potensi warga sekolah guna meningkatkan kinerja, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan (Fauzi & Falah, 2020). Penerapan MBS tidak sekedar membawa perubahan pada sistem manajemen sekolah, tetapi berpengaruh pada kebijakan dan orientasi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu dengan program MBS diharapkan ada kerja sama pihak-pihak terkait sebagai partner sekolah guna penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan (Mulyasa, 2002).

Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan model aplikasi manajemen institusional yang mengintegrasikan seluruh sumber internal dan eksternal dengan lebih menekankan pada pentingnya menetapkan kebijakan melalui perluasan otonomi sekolah. Sasarannya adalah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan (Harapan, 2016). Program MBS mengisyaratkan perlunya transparansi pengelolaan sekolah yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi dan tindak lanjut. Yang sering terjadi di lapangan adalah Kepala sekolah masih cenderung mendominasi pengambilan keputusan, padahal salah satu core business MBS adalah pengambilan keputusan secara partisipatif (Nurdiah et al., 2023). Artinya, semua warga sekolah bersama dengan stakeholder harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Meningkatnya kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, pada dasarnya memang sangat berpengaruh terhadap segala kebutuhan dan keefektifan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, selain itu globalisasi juga dapat menimbulkan terjadinya saling keterbukaan dan ketergantungan antara negara satu dengan negara yang lainnya (Sunhaji et al., 2021). Apabila kita simpulkan secara universal, pengertian globalisasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang saling berhubungan antara individu, bangsa, negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan dunia yang menjalin hubungan secara terikat dan saling menguntungkan dalam berbagai aspek, proses tersebut dibantu dengan adanya berbagai alat komunikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, serta tidak mengenal batas wilayah (Suryana, 2012). Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu

proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Disisi lain, dunia pendidikan merupakan salah satu perantara yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia, maka kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Sarmono et al., 2020). Pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang di segala bidang (Armoyu, 2013).

Pendidikan yang bermutu memiliki kaitan ke depan dimana pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern, sejahtera, dan makmur adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktek pendidikan dan pengajaran yang bermutu atau berkualitas (Asmara & Nindianti, 2019). Dimana pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan sumber daya manusia yang profesional dan bermartabat karena keberadaan sumber daya manusia yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem praktek pendidikan dan pengajaran yang berkualitas (Nurmalasari & Karimah, 2020).

Hal ini mengacu dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rindaningsih, 2012).

Proses globalisasi sendiri berlangsung melalui dua dimensi, pertama dimensi ruang dan yang kedua dimensi waktu, kemudian pengaruh globalisasi dapat berlangsung di semua bidang kehidupan manusia contohnya pada bidang ideologi, politik, ekonomi, dan tidak terkecuali bidang pendidikan. Adapun teknologi informasi adalah faktor utama dalam terciptanya proses globalisasi secara luas, oleh karena itu globalisasi bersifat fleksibel serta tidak dapat dihindari keberadaannya, khususnya pada bidang pendidikan dunia (Arifi, 2009). Namun di sisi lain peningkatan pada dunia teknologi tersebut rupanya di barengi dengan runtuhnya krisis moralitas yang melanda seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali kaum pendidik. Banyak sekali berita yang menayangkan para pelajar berbuat aksi kriminal seperti tawuran antar sekolah, mengonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas yang berujung pada kegiatan seks dan

pembunuhan, beberapa perbuatan pelajar di atas pada dasarnya memang banyak sekali di pengaruhi oleh era globalisasi yang sangat bergerak secara cepat dan tidak mengenal batasan usia dan golongan (Sholihah, 2012).

Banyaknya arus informasi yang kurang ideal membuat generasi penerus bangsa semakin mudah menyerap berbagai jenis informasi dalam berbagai bidang tertentu, bebasnya media sosial pada era globalisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap rusaknya moral bangsa secara luas, untuk itu diperlukan adanya karakter pendidikan yang menjadi suatu hal penting dan memberikan pengaruh bagi perubahan masyarakat di masa yang akan datang (Banna, 2019).

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang yang didalamnya tercantum sikap dan perilaku cara seseorang dalam merespons orang yang ada di sekitarnya, sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk baik di rumah maupun di dalam lingkungan sekolah, adapun tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk karakter dalam diri anak ke arah pribadi dan individu yang jauh lebih baik (Rohmat, 2019). Pendidikan karakter dimulai dari tahapan keluarga terdekat misalnya orang tua, maka peran orang tua menjadi sangat penting, karena harus menanamkan karakter yang baik, di mulai dari lingkungan rumah sampai pada lingkungan sosial (Sayska, 2017).

Merosotnya moralitas dan kualitas anak bangsa di negeri ini mengindikasikan adanya kekeliruan dalam dunia pendidikan kita, pendidikan sendiri seharusnya di fungsikan sebagai ruang dan proses humanisasi bagi seluruh siswa dan siswi yang tengah menempuh jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal, pendidikan tidak hanya berfokus pada tumbuh kembangnya beragam potensi yang ada dalam diri siswa tetapi lebih jauh lagi dapat menjadi sebuah wadah strategis dan internalisasi antara nilai, etika, moral, serta karakter utama siswa agar mereka menjadi pribadi yang, bukan hanya unggul dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga berlandaskan pada ketinggian budi pekerti dan tatakrama (Roqib, 2013). Karena sesuai dengan isi Undang-Undang no 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Begitu pentingnya penanaman pendidikan karakter atau akhlak khususnya dalam dunia pendidikan Indonesia, di tandai dengan banyaknya beberapa persoalan masyarakat yang mulai mengarah pada penyimpangan dan praktik hidup yang jauh dari adab dan nilai-nilai norma agama (Agustian et al., 2018). Pendidikan karakter sendiri memiliki suatu sistem penanaman nilai yang akan di terapkan secara

langsung kepada setiap warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk di terapkan pada kegiatan siswa sehari-hari, sementara itu proses pembentukan karakter sendiri akan di muat secara sistematis yang terbagi ke dalam beberapa nilai pokok, seperti nilai agama, Pancasila, dan budaya, adapun tujuannya di harapkan dapat membentuk para siswa agar memiliki sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial dan tanggung jawab (Wulandari, 2016).

Maka sudah seharusnya pendidikan karakter diterapkan dalam dunia pendidikan di seluruh Indonesia, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama, karena selain di jadikan faktor pendorong dalam memajukan wawasan anak, pendidikan karakter juga dapat berfungsi sebagai pencetak siswa yang memiliki nilai-nilai karakter mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, terkait dengan hal berikut, maka pendidikan Islam memang memiliki tujuan yang seiring dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Ainissyifa, 2014). Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni dengan menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil) (Walad, 2021).

Pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari mata pelajaran agama Islam, oleh karena itu kajian pendidikan karakter dalam agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa pembangunan karakter merupakan masalah yang sangat fundamental khususnya pada pembentukan dan pembinaan umat, proses tersebut meliputi pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia) yakni upaya mentransformasikan nilai-nilai Qurani kepada anak yang lebih ditekankan pada aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya, maka dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya), serta kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan (Faiziyah, 2017).

Maka untuk mencapai tujuan-tujuan di atas diperlukan aktualisasi pendidikan manusia yang baru dengan bersandar pada prinsip-prinsip (1) partisipasi masyarakat di dalam mengelola pendidikan (2) demokratisasi proses pendidikan (3) sumber daya pendidikan yang profesional (4) sumber daya penunjang yang memadai dan (5) membangun pendidikan yang berorientasi pada kualitas individu berbasis karakter. Lebih lanjut keberhasilan sekolah dalam membangun suatu iklim pendidikan karakter yang berorientasikan pada akhlak, dan budi pekerti yang baik adalah sebuah

tantangan tersendiri bagi semua warga sekolah, karena bagian tersebut merupakan inti pendidikan kita yang sangat penting, dan semua itu di mulai dari penanaman pendidikan karakter dimana dalam proses tersebut terdapat pengamalan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan, selain itu konteks dari pendidikan karakter juga mempunyai makna dan maksud yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia khususnya dalam membina dan menciptakan suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan moral dan norma-norma agama, negara dan falsafah negara (Emiasih, 2011).

Maka dari itu, peneliti dapat mengemukakan bahwa proses penerapan pendidikan karakter yang paling tepat untuk di kembangkan di lingkungan sekolah khususnya di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, dapat di mulai dengan menerapkan sistem pendidikan islami yang berdasar pada nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik untuk selanjutnya di aplikasikan pada kegiatan sehari-hari baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran, selain melalui kegiatan tersebut, lingkungan sekolah, SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan dan melalui muatan pelajaran agama islam dengan capaian terbaiknya para siswa dapat membentuk pribadi yang paripurna (insan kamil).

Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan temuan berupa data berupa kata-kata yang ditemukan, baik tertulis maupun lisan, dan bersumber dari subjek dan objek yang diteliti (Zakariah et al., 2020). Peneliti biasanya menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Strategi penelitian ini, yang dikenal sebagai ekologi deskriptif, bertujuan untuk mengkarakterisasi berbagai fenomena dan peristiwa lingkungan alami dan buatan (Anggito & Setiawan, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dan wawancara kepada guru SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan literatur seperti buku, tesis dan jurnal, dan literatur lainnya terkait manajemen pembiayaan Pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Islam di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seseorang untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi, dan perlu diketahui pula bahwasannya pendidikan karakter memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang akan mendorong lahirnya para generasi muda yang berakhlak mulia

dan memiliki wawasan keilmuan yang tinggi, sementara itu menurut lembaga kemendiknas ada beberapa poin penting yang tertuang di dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Nasional tahun 2010, dan di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan peduli sosial (Muhammad & Musyafa', 2022).

Pendidikan karakter sendiri memang di landasi oleh pendidikan moral yakni serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak dini, imam Al-Ghazali pun menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma-norma agama, dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa para peserta didik akan di latih dengan berbagai nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut di laksanakan, dengan begitu anak akan mudah beradaptasi baik ketika berada di dalam lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai karakter pada masa anak-anak memang sangat signifikan dan akan terekam lebih dalam, seseorang individu yang berkarakter dan berusaha melakukan hal-hal terbaik dalam hidupnya akan mengoptimalkan segala potensi, pengetahuan, yang dimilikinya dengan berdasar pada tuhan, bangsa dan negara (Endah, 2012).

Sebagaimana telah di ketahui sebelumnya bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan karakter dapat menyentuh unsur terdalam dari pemikiran para siswa meliputi, pengetahuan, perasaan, dan tindakan, adapun dalam ajaran agama islam ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah, ketiganya harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang akan di bangun memang berlandaskan pada keimanan, keislaman dan keikhlasan, penjelasan tersebut telah sesuai dengan amanah (Aulia, 2016).

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi bahwa fungsi pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembentukan insan yang cerdas dalam hal duniawi saja, tetapi harus di barengi dengan nilai-nilai agama yang berkarakter dan budi pekerti yang mulia, sehingga nantinya akan terbentuk sebuah generasi bangsa yang tumbuh dan memiliki prinsip keagamaan dan kenegaraan yang seimbang, sehingga dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan karakter memang berfokus pada pembentukan siswa yang dapat berpikir secara rasional, dewasa, dan bertanggung jawab, kemudian mampu mengembangkan sikap mental yang terpuji, membina kepekaan sosial anak didik, membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, membentuk kecerdasan emosional dan yang terakhir membentuk anak didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Sementara itu untuk mencapai tujuan pendidikan karakter islami yang di kembangkan di lingkungan sekolah, maka perlu diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerjasama dengan pihak lain, diantaranya bekerjasama dengan orang tua murid, hal ini karena orang tua murid merupakan gerbang utama bagi siswa dalam proses pembentukan diri serta menumbuhkan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya. Di sisi lain untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang efektif dan dapat di terima dengan baik oleh para siswa maka pihak sekolah perlu mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter kemudian mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang serta dapat menghargai semua siswa, dan yang terakhir mengevaluasi karakter sekolah, staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan para siswa (Erviana, 2021).

Seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memang bertujuan untuk membentuk karakter mulia peserta didik yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang telah tersusun secara disiplin, selain itu dalam upaya membangun sikap pembentukan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip insan kamil, pihak madrasah juga memberikan tata tertib kepada siswa dan harus di patuhi secara tepat, diantaranya (1) Wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar lain (2) Wajib berangkat sebelum pukul 06.45 WIB (3) Wajib mengikuti hafalan asmaul husna dan hafalan surat Al-quran (4) Wajib mengikuti sholat berjamaah (5) Wajib memakai peci bagi siswa laki-laki dan bagi perempuan wajib menggunakan jilbab (6) Mengikuti pelajaran sampai akhir jam pelajaran (7) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai pilihan (8) Wajib menggunakan bahasa yang sopan dan santun kepada guru dan teman.

Penerapan tata tertib tersebut bertujuan untuk membentuk karakteristik yang baik serta menanamkan sikap disiplin dan peserta didik akan terbiasa melakukannya meskipun ketika berada di luar lingkungan sekolah. Adapun muatan pelajaran yang di kembangkan di lingkungan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga dapat menjadi faktor pendukung dalam terciptanya sikap insan kamil di kalangan para siswa, dan berikut cakupan mata pelajarannya akan di sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Komponen Mata Pelajaran SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto

| No | Komponen Mata Pelajaran | Alokasi Waktu |
|----|-------------------------|---------------|
| 1 | Akidah Akhlak | 2 |
| 2 | Al-Qur'an Hadis | 2 |
| 3 | Bahasa Arab | 3 |

| No | Komponen Mata Pelajaran | Alokasi Waktu |
|----|----------------------------|---------------|
| 4 | Fiqih | 2 |
| 5 | Sejarah Kebudayaan Islam | 2 |
| 6 | Pendidikan Kewarganegaraan | 3 |
| 7 | Bahasa Indonesia | 5 |
| 8 | Seni Budaya | 3 |
| 9 | Ilmu Pengetahuan Alam | 4 |
| 10 | Ilmu Pengetahuan Sosial | 2 |

Dari pemaparan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwasannya banyak sekali muatan pelajaran pendidikan agama islam, yang di kembangkan di sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto, didalam muatan lokal juga terdapat pelajaran membaca Kitab dan Ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya hadroh, Baca Al-quran, dan Qiroah. Semua pendidikan agama Islam tersebut mengandung banyak sekali muatan pelajaranpelajaran yang tentunya sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam pelajaran Akidah Akhlak, dalam pelajaran tersebut memuat pelajaran-pelajaran yang dapat membimbing peserta didik untuk lebih berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan dalam Al-Qur'an, jadi dari semua pelajaran-pelajaran keagamaan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memang di fungsikan sebagai media penghubung bagi para siswa dalam menciptakan sikap insan kamil yang ideal sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter menuju Insan Kamil

Implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam terpadu di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diawali dengan perumusan tujuan. Berdasarkan konsepnya, perencanaan kurikulum memang menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut.

Perumusan tujuan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto disusun sesuai misi dan visi sekolah. Kurikulum disusun oleh waka kurikulum dan kepala sekolah. Akan tetapi, saat ini guru dan komite sekolah mulai dilibatkan dalam perumusan kurikulum sekolah. Perumusan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Oleh karena itu, mata pelajaran maupn kegiatan sekolah tetap menyelipkan nilai-nilai Islami. Kurikulum pendidikan agama juga diperkaya dengan pendekatan masa kini.

Perumusan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat serta karakteristik siswa. Terkait dengan kebutuhan masyarakat tersebut, perencanaan kurikulum berdasarkan konsepnya idealnya memang harus memperhatikan kebutuhan masyarakat serta kondisi sosiokultural, yakni kondisi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.

Setelah perumusan tujuan, maka perencanaan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diikuti dengan perumusan isi. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan isi kurikulum lebih banyak dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Isi kurikulum yang dikembangkan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto merupakan perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan pesantren, sehingga rancangan maupun pelaksanaan pembelajarannya tetap mengandung nilai-nilai Islami. Pelajaran agama juga tetap diberikan sesuai konteks kekinian maupun kebutuhan siswa.

Setelah perumusan isi, maka perencanaan kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto diikuti dengan merancang strategi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Perancangan strategi pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan dengan menetapkan sistem full day school serta adanya wali kelas dan guru pendamping dalam satu kelas. Strategi lainnya adalah adanya guru mata pelajaran seperti PJOK, PAI dan TIK yang mayoritas mengajar di kelas atas. Pihak sekolah juga menyelenggarakan berbagai program pendukung seperti tahfid Al Qur'an, ekstra kulikuler dan bina prestasi, serta penanaman karakter sejak dini.

Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang. Perancangan strategi pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga mencakup upaya mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, menetapkan tata tertib sekolah yang berlandaskan Islam serta menerapkan pembelajaran dengan sistem full day school yang berpusat pada siswa serta diperkaya dengan sumber belajar yang beragam. Pihak sekolah juga menyelenggarakan beragam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto juga tetap mengacu pada peraturan pemerintah. Implementasi kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto tetap berpedoman pada standar nasional pendidikan dan didukung dengan guru dengan kualifikasi serta kompetensi yang memadai, meskipun standar pendidikan tetap mempertimbangkan kekhasan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Akan tetapi, dalam praktiknya masih ada beberapa orang guru yang belum sesuai dengan bidangnya, sehingga pihak sekolah harus memberikan pelatihan terlebih dahulu.

Kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto memang memiliki kekhasan tersendiri, yakni *Integrated Curriculum, Full Day School, Every day with Qur'an, Tahfidul Qur'an, Communicative-Interaktif, dan life skills*, pembinaan mengutamakan penggalan dan pembinaan bakat, kecenderungan dan karakter anak. Pihak sekolah memang menggunakan pola organisasi *Integrated curriculum* yaitu integrasi muatan materi mata pelajaran umum ke dalam materi mata pelajaran Islam. Pola organisasi kurikulum (*Integrated curriculum*) inilah yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Berdasarkan konsepnya, kurikulum yang diterapkan dalam sekolah Islam terpadu secara nasional memang merupakan kurikulum yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam melalui penambahan bidang studi ke-Islaman baik secara terpisah maupun terintegrasi.

3. Evaluasi Kurikulum

Implementasi kurikulum di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto akan optimal jika ada proses evaluasi. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sejauh ini SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah memadukan kurikulum K13 dan KTSP dengan panduan kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum juga disesuaikan dengan panduan Dinas Pendidikan maupun panduan SIT (Sekolah Islam Terpadu).

Pendidikan Agama Islam didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berasal dari Dinas Pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum yayasan sekolah dan dimodifikasi sehingga tercapai target pembelajaran yang terkandung dalam KTSP dan target khusus yang diinginkan oleh pihak sekolah dan yayasan. Kurikulum PAI yang digunakan tetap mengacu kepada kurikulum Dinas Pendidikan untuk mengantisipasi keseragaman soal-soal ujian atau ulangan seperti ulangan akhir semester (UAS) dan ulangan akhir sekolah (UAS) yang biasanya dibuat di tingkat kabupaten oleh satu tim. Kurikulum PAI di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terdiri dari beberapa mata pelajaran (Tauhid, Fiqhi, dan Hadis) dan kegiatan ekstrakurikuler

yang terdiri dari: Kewirausahaan, Olahraga, Tauhid, Fiqih dan Hadis. Adapun kegiatan-kegiatan tambahan yang merupakan ciri khas dari SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto antara lain adalah kegiatan pembiasaan dan kegiatan keteladanan. Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu memang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik.

Kepala SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dibantu guru atau pendidik dalam hal ini Tim pengembang kurikulum, melakukan evaluasi dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah selain melakukan evaluasi dari pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolahnya, kepala sekolah juga melakukan evaluasi melalui hasil observasi dan supervisi pembelajaran di kelas. Hasil dari evaluasi tersebut berguna untuk perbaikan penyusunan dan pengembangan kurikulum pada jenjang berikutnya dan tahun berikutnya.

Internalisasi nilai-nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, kegiatan tersebut dirasa perlu di kembangkan karena dalam internalisasi nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di mana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan muaddib atau murabbi bagi peserta didik, yakni sebagai orang yang bertugas membimbing, mengarahkan, menunjukkan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya, mengingat tugas berat seorang pendidik memang selalu mengalami perubahan di setiap tahunnya, maka sesuai dengan penjelasan tersebut menuntut para pendidik untuk terus berinovasi dan tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari peserta didik, karena melalui sikap tersebut akan mengantarkan dan membimbing peserta didik menuju tujuan yang lebih mulia.

Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya diantara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat, maka secara spiritual sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya melalui proses pendidikan dan pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah, adapun beberapa nilai tersebut meliputi, iman, ibadah, akhlak, dan sosial. Dalam pengertian yang lebih luas internalisasi pendidikan melalui ajaran agama islam setidaknya memiliki dua substansi yang berbeda pertama, pendidikan islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai islam kepada para siswa, dan yang kedua pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan dijiwai oleh setiap warga sekolah maka apapun yang akan diintegrasikan atau

dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan islam yang berkarakter dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan di dalamnya (Saputra & Rifa'i, 2020).

Internalisasi pendidikan karakter islami yang di kembangkan di lembaga sekolah sejatinya bertujuan membentuk pribadi siswa menuju sikap yang lebih paripurna atau insan kamil, ungkapan insan kamil sendiri dapat di artikan sebagai suatu kondisi yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya dan meningkatnya sejumlah potensi dan kelengkapan yang terdapat pada diri peserta didik seperti ilmu, adab dan beberapa sifat baik yang lainnya. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus dimana pada prakteknya nilai-nilai tersebut tersusun secara strategis dan saling mengikat satu sama lain, proses tersebut di mulai dari (1) Pembinaan anak didik untuk bertauhid (2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan (3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah (4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret (5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan islam (6) Tidak ada kedarluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penyerapannya di kehidupan masyarakat.

Selain itu pendidikan karakter yang di termuat dalam ajaran agama islam mengisyaratkan beberapa dimensi inti khususnya dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia itu sendiri diantaranya yaitu, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai islam, hal tersebut pula yang mendasari manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, kemudian dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan, pada dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam, pada dimensi itu dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Dalam aspek praktik keseharian, nilai-nilai internalisasi insan kamil tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan, yang kedua penetapan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah

disepakati sebelumnya dan yang ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati, sikap insan kamil akan terbentuk jika seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang dianutnya pada kehidupan sehari-hari dan menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat dengan porsi yang seimbang, artinya seseorang tersebut mampu menempatkan kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat dengan porsi yang tidak berat sebelah.

Sementara itu pada pengembangan sikap insan kamil di lingkungan sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto telah membuat rumusan dan desain kurikulum tersebut dalam setiap kegiatan di sekolah, terutama kegiatan belajar mengajar di kelas, oleh karena itu penerapan metode insan kamil yang sesuai dan dapat di terima dengan baik oleh warga sekolah harus mempunyai posisi yang penting khususnya pada proses kegiatan belajar mengajar, karena hanya dengan penanaman nilai-nilai religius, peserta didik akan menyadari dan memahami bahwasannya nilai-nilai religius tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap cara penyesuaian ketika mereka berada di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum yang di terapkan di lingkungan sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto adalah sebuah kurikulum gabungan antara kurikulum nasional dan pengintegrasian nilai-nilai ajaran agama islam melalui perpaduan antara kontrol siswa guru dan orang tua.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam Terpadu di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto sudah cukup baik. Perencanaan kurikulum yang mencakup perumusan tujuan dan isi kurikulum disusun oleh waka kurikulum dan kepala sekolah. Tujuan kurikulum diselaraskan sesuai visi dan misi sekolah serta memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Perancangan strategi pembelajaran di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto dilakukan dengan menetapkan sistem full day school serta adanya wali kelas dan guru pendamping dalam satu kelas.

Untuk mewujudkan sikap insan kamil peserta didik di lingkungan sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto harus di mulai dari kesepakatan semua pihak, dimana di dalamnya meliputi beberapa pihak yang terlibat diantaranya pihak sekolah, guru dan para siswa, selanjutnya untuk mewujudkan insan kamil, peserta didik dan guru di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto harus mengamalkan nilai-nilai yang dianut bersama menjadi komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai

kehidupan masyarakat dan segala aspek yang mengikat di dalamnya termasuk pembentukan pendidikan karakter yang mempunyai tujuan mulia yakni menyeimbangkan antara kepentingan agama dan kebutuhan sosial secara ideal, selain itu terdapat beberapa pesan-pesan yang menjadi rujukan pada semua warga sekolah agar senantiasa mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. maka dengan demikian, pendidikan karakter yang bertujuan membentuk insan kamil dapat di lihat dari tolak ukur utamanya yakni pemahaman terhadap nilai, norma yang bersumber dari ajaran agama, yang kemudian dipadukan sebagai salah satu pembentuk kurikulum berbasis karakter, artinya nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia dapat disepakati sebagai suatu karakter dan mampu diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah masyarakat dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2018). Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2903>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Arifi, A. (2009). *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Armoyu, H. M. (2013). Pemberdayaan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.278>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1). <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i3.5220>
- Banna, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1). <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.7>
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>
- Endah, S. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Citra Aji Parama.

- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Faiziyah, A. (2017). Transforamsi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter; Studi Kasus Pada Siswa SMK Arrahmah Purwotengah Papar Kediri. *Intektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.358>
- Fauzi, M. S., & Falah, M. S. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMAU 1 Gresik. *JM-TBI: Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam*, 1(1). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jm-tbi/article/view/1440>
- Harapan, E. (2016). Visi Kepala Sekolah sebagai Penggerak Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1014>
- Muhammad, N. H., & Musyafa', M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius sebagai Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran PAI di MTs Assa'adah 1 Bungah Gresik. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Upaya dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiah, Suprpto, Maujud, F., & Nasri, U. (2023). Manajemen Rumah Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus di Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok Yayasan Pondok Tahfidz Baqiyatussalaf Nahdlatul Wathan). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1167>
- Nurmalasari, I., & Karimah, D. Z. (2020). Peran Manajemen SDM dalam Lembaga Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidik. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1). <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.14>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, & Rachman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (beyond center and circle Time) BCCT Pada PAUD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.42>
- Rohmat. (2019). Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2). <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp227-266>
- Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>
- Saputra, A., & Rifa'i, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 164–179.

<https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.382>

- Sarmono, A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Internal. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p38>
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.30821/hijri.v6i2.1135>
- Sholihah, U. (2012). Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.399>
- Sunhaji, Roqib, M., & Nurfuadi. (2021). Social Humanism Of Madrasah: A Reflection Of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment. *Didaktika Religia*, 9(2). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3477>
- Suryana, E. (2012). Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.21>
- Walad, M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga. *An-Nahdah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.51806/an-nahdah.v1i1.11>
- Wulandari, T. (2016). Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multicultural: Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.12424>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.

